

Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnayar

Muhamad Rizal Antoni ^{1*}, Yat Rospia Brata ² and Sudarto ³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: muhamad_rizal_antoni@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-03-02

Revised: 2025-04-10

Accepted: 2025-05-20

Published: 2025-06-30

Keywords:

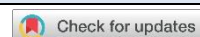
Islamic Values; Local Knowledge; Social Practices; Environmental Conservation; cultural identity

ABSTRACT

The study examines the integration of Islamic values and local knowledge in environmental conservation practices in Banjarnayar. The study aims to reveal how these two sources of values complement each other in promoting environmental awareness and conservation actions by the local community. Qualitative methods with a descriptive approach were used, including observation, interviews, and documentation studies. The findings show that there's harmony between Islamic principles, like the caliph's responsibility on earth, and local wisdom in managing natural resources in a sustainable way. This integration creates effective social practices in maintaining ecosystem balance and strengthening the cultural identity of the Banjarnayar community. The research has important implications for developing environmental conservation models based on religious and local cultural values that can be adapted in other areas.

Citation: Antoni, M. R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnayar. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2). 184 – 205.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>.



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup saat ini tidak hanya merupakan persoalan ekologis yang bersifat teknis dan fisik, melainkan juga mencerminkan krisis nilai yang mendalam dalam hubungan manusia dengan alam (Moore, 2017; Sudarto et al., 2024a). Pendekatan teknokratis yang selama ini dominan cenderung memfokuskan solusi pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa banyak memperhitungkan dimensi nilai-nilai spiritual, kultural, dan sosial yang melekat dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pelestarian yang berkelanjutan karena akar persoalan sebenarnya berupa disintegrasi nilai dan sikap manusia terhadap alam yang semestinya dipandang sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya (Mensah, 2019; Buscher & Fletcher, 2020; Sudarto et al., 2024b).

Dalam konteks ini, pendekatan berbasis *eco-spirituality* dan *eco-history* menjadi sangat relevan dan urgen. *Eco-spirituality* menekankan keterhubungan spiritual antara manusia dan alam sebagai sumber nilai yang menggerakkan kesadaran kolektif dalam melestarikan lingkungan, sedangkan *eco-history* memberikan perspektif historis mengenai bagaimana tradisi keagamaan dan kearifan lokal telah lama membina hubungan harmonis dengan alam yang harus dipertahankan dan direvitalisasi pada masa kini (Hathaway, 2010; Baumgartner et al., 2019). Tradisi keagamaan, khususnya Islam, yang mengajarkan prinsip khalifah dan tanggung jawab pemeliharaan bumi, serta kearifan lokal yang mengandung aturan sosial dan norma konservasi, dapat menjadi sumber nilai moral dan kultural yang memperkuat struktur sosial masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan (Mungmachon, 2012; Sudarto et al., 2024b). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual dan kultural ini bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi kritis yang harus dipertimbangkan dalam setiap model pengelolaan lingkungan demi mencapai keseimbangan ekologis dan keadilan sosial antar generasi (Hariram et al., 2023; Nurholis et al., 2025). Pendekatan ini juga menyoroti perlunya pergeseran paradigma dari pemanfaatan sumber daya alam yang eksploitatif menuju perwujudan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan historis masyarakat, sehingga pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

Pelestarian lingkungan tidak dapat semata-mata mengandalkan pendekatan teknis tanpa memperhatikan dimensi kultural dan nilai-nilai keagamaan yang melekat pada masyarakat sebagai agen pelestari. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus diarahkan pada integrasi nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip agama sebagai fondasi moral dan etika yang membentuk kesadaran serta perilaku kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Peterson et al., 2010; Robinson, 2011; Sudarto et al., 2024b). Masyarakat Banjaranyar sejak lama telah menjalankan praktik-praktik pelestarian yang berakar pada harmoni antara ajaran Islam dan pengetahuan lokal, yang menghasilkan integrasi nilai yang unik dan efektif dalam konteks sosialnya. Konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*) dalam Islam memberikan landasan normatif yang menuntut pengelolaan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan, yang kemudian diadaptasi dan diperkaya oleh aturan-aturan kearifan lokal yang mengatur interaksi masyarakat dengan lingkungan secara turun-temurun. Seperti penelitian Sazali (2023) tentang peran pesantren dalam konservasi lingkungan, melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dalam praktik pelestarian lingkungan secara nyata. Penerapan prinsip ajaran Islam terkait amanah dan tanggung jawab

sebagai khalifah di bumi dengan kearifan lokal yang mengatur penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bertanggung jawab (Kula, 2001; Sule & Musa, 2025). Praktik ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan secara ekologis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan antar makhluk serta kesinambungan alam. Kasus ini menunjukkan bagaimana integrasi nilai Islam dan nilai lokal dapat membentuk praktik sosial pelestarian lingkungan yang efektif dan berkelanjutan dalam komunitas Muslim Indonesia (Mangunjaya & McKay, 2012; Anabarja & Mubah, 2021).

Selain itu, keberhasilan komunitas Muslim dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekologis, memperkuat bukti empiris bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kesadaran dan aksi kolektif untuk pelestarian lingkungan dan kemaslahatan umum (Cheema, 2012; Mohammed, 2016). Masjid menjadi pusat edukasi lingkungan dan kegiatan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga menunjukkan integrasi antara spiritualitas Islam dan praktik sosial lingkungan yang nyata di masyarakat (Soemitra, 2014). Kerangka teoretis integrasi nilai menunjukkan bahwa sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal membentuk basis sosial yang kokoh untuk tindakan bersama dalam pelestarian lingkungan (Newman & Jennings, 2012; Vogt & Weber, 2020). Nilai Islam yang menekankan konsep amanah dan larangan perusakan (*fasad*) berperan sebagai driver moral yang melengkapi norma-norma kultural yang telah ada, menghasilkan mekanisme pengelolaan lingkungan yang bukan hanya berbentuk aturan formal tetapi juga praktik sosial yang mengakar kuat (Bandura, 2007; Chen & Wan, 2020). Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan pelestarian lingkungan bersifat holistik, tidak sekadar sebagai aksi fisik pelestarian ekologis tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas sosial dan budaya yang menyatukan masyarakat. Hal ini mengatasi keterbatasan pendekatan teknis yang sering mengalami resistensi akibat ketidakcocokan dengan nilai dan kebiasaan lokal (Serman, 2002; Safi et al., 2018).

Berbagai studi menunjukkan hubungan erat antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Misalnya, konsep khalifah dalam Islam mengajarkan tanggung jawab manusia menjaga bumi, yang sejalan dengan praktik lokal seperti pembagian zona lahan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Mangunjaya & McKay, 2012; Kamali, 2016; Sabrina, 2020; Bsoul et al., 2022). Literatur juga menjelaskan peranan pesantren dan pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai ekologis (Abdelzaher et al., 2019; Anggadwita et al., 2021; Mujahid, 2021; Idris et al., 2021; Hastasari et al., 2022). Namun, kajian yang mengkhususkan integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal

dalam konteks sosial spesifik seperti Banjarnyanyar masih terbatas. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai tersebut terbentuk dan diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjarnyanyar.

Banjarnyanyar merupakan wilayah kaya akan warisan budaya dan spiritualitas, yang secara khusus menyimpan nilai penting dalam bentuk Situs Pangrumasan. Situs ini tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang dihormati komunitas setempat. Dalam kajian budaya dan ekologi, situs semacam ini merepresentasikan tempat-tempat sakral yang mengikat masyarakat dengan lingkungan secara simbolis dan praktis, sebagaimana dilihat dalam teori ekologi budaya yang menegaskan hubungan simbiotik antara manusia dan lingkungan melalui nilai-nilai budaya dan spiritual (Posey, 1999). Nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas penduduk Banjarnyanyar berpadu harmonis dengan pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang diturunkan secara turun-temurun, menghasilkan pola-pola praktek pelestarian lingkungan yang khas dan mendalam.

Praktik sosial di Banjarnyanyar seperti menjaga sumber mata air, pelarangan penebangan hutan secara berlebihan, serta ritual penghormatan terhadap alam menjadi wujud nyata integrasi ajaran Islam dan kearifan lokal. Dalam perspektif sosiologi agama, integrasi ini mencerminkan bentuk sanktuasi sosial yang memperkuat norma dan aturan dalam masyarakat sebagai instrumen pengendalian sosial untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Weber, 1922). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Erhun Kula (2001) yang menyatakan bahwa perpaduan nilai-nilai religius dan pengetahuan lokal menghasilkan modal sosial yang kuat untuk praktek konservasi yang efektif. Dengan demikian, bukan semata-mata aspek ritual, melainkan juga norma agama sebagai landasan etis yang memotivasi tindakan kolektif dalam pelestarian lingkungan.

Namun, era modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional ini. Modernisasi, yang membawa arus sekularisasi dan kapitalisasi sumber daya, sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi tradisional yang bersifat kolektif dan berkelanjutan (Scott, 1998). Oleh karena itu, penting dilakukan studi kritis untuk menelusuri mekanisme bagaimana nilai-nilai Islam dan pengetahuan lokal tetap bertahan, mengalami adaptasi, maupun transformasi dalam praktik sosial masyarakat Banjarnyanyar. Dengan studi ini, dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kultural dan religius yang menjadi fondasi bagi pelestarian lingkungan tersebut, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, hal ini menempatkan Banjarmasin dalam kerangka teori transformasi budaya yang menekankan respon adaptif masyarakat terhadap perubahan eksternal sambil mempertahankan inti identitas budaya dan spiritual (Geertz, 1973). Studi tentang integrasi nilai Islam dan kearifan lokal di Banjarmasin juga relevan dengan literatur konservasi berbasis komunitas yang menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya dan spiritual dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Berkes, 1999). Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk integrasi dan mekanisme implementasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial pelestarian lingkungan di Banjarmasin. Tujuan utamanya adalah memahami kontribusi kedua sumber nilai tersebut dalam membentuk praktek pelestarian yang berkelanjutan dan berdaya guna. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris tetapi juga teoritis dalam upaya memahami dan menguatkan peran nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai fondasi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik yang mengkombinasikan kajian lapangan dan studi literatur (Davis et al., 2009; Lim, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena sosial serta nilai budaya yang terdapat di Situs Pangrumasan, Banjarmasin. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik efektif untuk menganalisis fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, dimana interpretasi berdasarkan data lapangan sangat diperlukan. Studi literatur sebagai bagian dari pendekatan ini juga berfungsi sebagai landasan teori dan pembandingan hasil observasi lapangan, sehingga analisis yang dilakukan bersifat sistematis dan berbasis evidensi (Campbell et al., 2012; Luthans et al., 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dan autentik dalam konteks kehidupan masyarakat di Banjarmasin. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, ulama, dan pelaku pelestarian lingkungan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai pelestarian nilai budaya dan lingkungan. Metode ini sejalan dengan rekomendasi Denzin dan Lincoln (2011) yang menekankan pentingnya teknik pengumpulan data yang beragam untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial yang diteliti. Dokumentasi aktivitas sosial sebagai data tambahan menjadi sumber verifikasi dan memperkuat narasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan interpretatif, yang mengacu pada teori integrasi nilai sosial dan ekologi budaya (Berkes, 2012). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi mendalam dan sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada pola-pola nilai sosial dan ekologi yang saling terkait dalam masyarakat. Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang diuraikan Patton (2015), dimana penggunaan berbagai sumber data akan memperkaya analisis dan meminimalisasi bias. Pendekatan analisis yang terstruktur ini memfasilitasi pemahaman hubungan dinamis antara praktik sosial, nilai budaya, dan pelestarian lingkungan di Situs Pangrumasan.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Banjaranyar terletak di kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, dengan koordinat geografis 7°31'16"S 108°32'25"E dan memiliki luas wilayah sekitar 12,38 km². Desa ini terdiri dari tujuh dusun, yakni Banjaranyar, Bulaksitu, Karanglegok, Karangsari, Sindangasih, Sukamaju, dan Sukanegara, dengan total 38 RT dan 7 RW. Batas wilayah desa Banjaranyar meliputi Desa Karyamukti dan Desa Cigayam di utara, Desa Cigayam di timur, Kabupaten Pangandaran (Desa Bungur Raya) di selatan, serta Desa Cikupa di barat. Topografi desa relatif datar hingga bergelombang dengan ketinggian 200-300 meter di atas permukaan laut, yang mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakat, serta memiliki akses jalan yang strategis ke pusat kecamatan dan kabupaten.

Banjaranyar memiliki jumlah penduduk sekitar 5.316 jiwa menurut data 2024, dengan perbandingan laki-laki 2.703 jiwa dan perempuan 2.613 jiwa, terdiri dari 2.039 kepala keluarga. Mata pencaharian utama didominasi pada sektor pertanian dan perkebunan dengan lahan sawah seluas 155,1 hektar. Komoditas pertanian diantaranya ubi kayu, kacang tanah, mangga, pisang, durian, karet, kopi, kelapa, dan cokelat. Buruh tani bekerja dengan sistem borongan atau harian menjadi bagian penting dari sistem ekonomi desa, yang biasanya mencari pekerjaan alternatif di luar musim tanam. Ekonomi lokal didukung oleh industri rumah tangga, pengrajin, peternakan, dan perdagangan, serta sebagian kecil warganya berstatus pegawai negeri sipil. Warga desa ini juga ada yang belum memiliki pekerjaan tetap yang bergantung pada pekerjaan musiman dan harian [Data Desa Banjaranyar 2024].

Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Desa Banjarnayar menjaga dan memegang erat nilai-nilai tradisi leluhur, kearifan lokal, serta semangat gotong-royong yang tinggi. Interaksi sosial berlangsung harmonis dengan berbagai kegiatan seperti gotong-royong membangun fasilitas umum, pengajian rutin di tingkat RT dan dusun, serta ronda malam menjaga keamanan desa. Desa ini memiliki kekayaan nilai tradisi dan spiritualitas (tradisi *Nyimbur*, *Kobulan*, *Ngamumule*), menyimpan warisan budaya dan ekologis penting, salah satunya adalah Situs Pangrumasan. Situs ini bukan hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang dihormati oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat berpadu dengan pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan secara turun-temurun, menciptakan praktik-praktik pelestarian alam yang khas. Masyarakat desa ini juga melestarikan budaya lokal seperti kesenian kuda lumping, dan potensi kampung madu yang menjadi bagian identitas sosial budaya masyarakat Banjarnayar yang turut memperkuat kohesi dan kearifan lokal desa [Data Desa Banjarnayar 2024].

Integrasi Nilai Islam dan Pengetahuan Lokal dalam Praktik Sosial Pelestarian Lingkungan

Penelitian mengenai integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial pelestarian lingkungan di Banjarnayar menunjukkan bahwa masyarakat setempat melaksanakan berbagai bentuk praktik pelestarian lingkungan yang berakar kuat pada tradisi lokal seperti tradisi *Nyimbur*, *Kobulan*, dan *Ngamumule*. Observasi partisipan menunjukkan bahwa tradisi *Nyimbur* dan *Ngamumule* menjadi ritual utama dalam menjaga benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. *Nyimbur* merupakan proses fisik pencucian benda pusaka dengan prosedur yang teratur dan penuh kehati-hatian, sedangkan *Ngamumule* berkaitan dengan perawatan dan penjagaan keberlangsungan benda pusaka itu agar tetap terjaga dari kerusakan. Tradisi *Kobulan* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur, mempererat hubungan sosial, melestarikan budaya lokal, dan memohon keselamatan atau keberkahan. Ketiga tradisi tersebut secara rutin dilaksanakan sebagai upaya menjaga keberadaan dan kelestariannya.



Gambar 1. Merawat Benda Pusaka di situs Pangrumasan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti 20 Mei 2025)

Masyarakat Banjaranyar memegang teguh adat dan tradisi leluhur sebagai pondasi utama dalam pelestarian benda pusaka. Situs Pangrumasan berperan sebagai pusat kegiatan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga menjadi wujud pengakuan atas keberadaan dan makna warisan leluhur. Dalam tradisi *Ngamumule*, masyarakat secara kolektif menjaga dan merawat benda pusaka sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual yang diwariskan. Masyarakat menganggap kegiatan ini tidak hanya sebagai pelestarian objek fisik, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang diyakini dapat menjaga keharmonisan lingkungan dan kehidupan sosial. Wawancara dengan tokoh masyarakat setempat mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam sangat terinternalisasi dalam praktik pelestarian tersebut. Menurut Mumu dan Sadri (2025), “Pelestarian benda pusaka dan lingkungan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan menjaga amanah bumi serta menghindari kemudharatan. Nilai gotong-royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan cerminan dari prinsip tauhid dan kepedulian sosial dalam Islam.” Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan memperkuat komitmen masyarakat dalam melaksanakan tradisi secara konsisten dan menjadikannya bagian dari praktik sosial yang bermakna.

Tradisi ziarah di situs Pangrumasan merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat terhadap para leluhur yang sampai saat ini dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Ziarah ini dilakukan secara rutin pada Jumat kliwon, sebuah hari yang diyakini memiliki nilai spiritual tinggi dalam kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dalam praktik ini adalah ritual jalan kaki yang harus ditempuh oleh peziarah untuk mencapai makam, yang diawali dengan mengambil air wudhu di sebuah kali kecil. Proses ini menandai kesiapan spiritual dan fisik peziarah dalam menjalankan kegiatan ziarah, sekaligus menjadi simbol pembasuhan dan pembersihan. Setelah melewati kali kecil, peziarah diwajibkan melepas alas kaki sebagai bentuk

penghormatan terhadap tanah dan makam yang dikunjungi. Tradisi ini tidak sekedar tindakan fisik, melainkan juga mengandung nilai filosofis yang dalam. Inti dari "membumi" tidak hanya bermakna kaki yang menapak langsung ke tanah, tetapi lebih jauh adalah menumbuhkan sikap rendah hati dalam hati dan pikiran. Peziarah diajak melepaskan kesombongan dan segala permasalahan duniawi, untuk lebih fokus pada tujuan spiritual serta makna ziarah itu sendiri.

Dalam pandangan masyarakat Banjarnyanyar, tradisi ziarah dan menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur diyakini membawa berbagai kebaikan dalam kehidupan. Keberlanjutan hubungan ini dipercaya dapat melimpahkan keselamatan, keberkahan, ketentraman, dan memberikan perlindungan dari berbagai marabahaya. Keyakinan tersebut menjadi pendorong kuat bagi masyarakat untuk menjalankan ritual ziarah secara rutin, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual komunitas. Sebagai kelanjutan dari kegiatan ziarah, masyarakat mengadakan acara syukuran di bale Bandung, sebuah bangunan yang sejak lama berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan adat di Situs Pangrumasan. Acara ini bukan hanya menjadi momen kebersamaan dan ungkapan rasa syukur, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan tersebut menegaskan peran bale Bandung sebagai ruang publik yang vital dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya serta nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat setempat.

Situs Pangrumasan memiliki posisi strategis sebagai simbol pendekatan *eco-spirituality* dan *eco-history* yang menghubungkan tradisi keagamaan dengan kearifan lokal masyarakat. Situs ini dijadikan pusat kegiatan yang mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur, sehingga keberadaannya tidak hanya bersifat historis tetapi juga berfungsi sebagai proses pengakuan sosial dan keberlanjutan identitas komunitas. Melalui pengelolaan situs ini, masyarakat dapat terus merasakan keterkaitan dengan masa lalu serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Situs ini tidak hanya merupakan lokasi fisik, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas yang mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur. Eksistensi situs ini menjadi proses pengakuan keberadaan yang berkesinambungan, di mana pelestarian lingkungan terkait erat dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan kultural masyarakat setempat. Pendekatan ini memadukan tradisi keagamaan dan kearifan lokal sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Situs Pangrumasan menjadi simbol penting dalam penjagaan dan pelestarian lingkungan karena mencerminkan suatu ruang di mana

keberlanjutan sejarah, kearifan lokal, dan praktik sosial beradaptasi dengan dinamika ekosistem setempat. Nilai lokal yang terkandung mencakup norma, tradisi, dan praktik kolektif yang secara nyata menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Pendekatan ini membuktikan bahwa pelestarian lingkungan dapat dijalankan melalui pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Konsep ekospiritualitas yang diintegrasikan dalam praktik sosial di Banjarnanyar menekankan keterhubungan manusia dengan alam berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika religius. Dimensi spiritual ini mendorong masyarakat untuk melihat alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan sebagai bagian dari hubungan spiritual yang harus dijaga dan dihormati. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam berperan penting sebagai pengikat yang menginternalisasi norma-norma pelestarian dalam praktik sehari-hari, sehingga pelestarian lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab religius.

Selain itu, tradisi, praktik, dan narasi lokal di Banjarnanyar menjadi sumber nilai dan strategi pelestarian lingkungan yang efektif. Cerita-cerita lokal dan ajaran adat tidak hanya memperkuat identitas komunitas tetapi juga membentuk pola tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan. Melalui hubungan sosial yang melibatkan agama, adat, dan komunitas, muncul solidaritas yang memperkuat komitmen bersama terhadap pelestarian. Relasi sosial tersebut menciptakan mekanisme sosial yang mendukung pemeliharaan lingkungan secara berkelanjutan dan adaptif. Kepercayaan yang didasarkan pada agama dan adat berperan sebagai fondasi dalam menciptakan solidaritas dan tindakan bersama yang nyata dalam pelestarian lingkungan. Dalam konteks Banjarnanyar, integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal menghasilkan bentuk praktik sosial yang unik dan adaptif. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mempertahankan lingkungan fisik, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan spiritual yang memberikan makna lebih dalam terhadap pelestarian lingkungan.

Integrasi nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam praktik sosial di Banjarnanyar membentuk sebuah sinergi yang kuat antara ajaran agama dan pengetahuan lokal dalam pelestarian lingkungan. Praktik ziarah dan ritual yang menyertainya tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mengandung pesan etika lingkungan yang penting untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun mampu menginspirasi generasi sekarang dan mendatang dalam memahami sejarah, norma moral, dan keberlanjutan

lingkungan hidup. Prosesi integrasi antara nilai Islam dan pengetahuan lokal membentuk tindakan kolektif yang efektif dalam pelestarian alam. Kedua elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga menghasilkan praktik sosial yang holistik dan berkelanjutan. Informan dari tokoh adat, Bapak Enceng (2025) menyatakan, “Nilai agama dan adat itu sejalan. Kita menjaga benda pusaka dan lingkungan bukan hanya karena tradisi, tapi juga ajaran agama yang mengajarkan kita supaya menjaga bumi sebagai titipan Allah.” Proses ini menciptakan kesadaran kolektif yang kuat untuk meneruskan warisan budaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Proses integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal berlangsung secara dinamis dan harmonis, membentuk tindakan kolektif yang nyata dalam menjaga lingkungan. Integrasi tersebut diwujudkan dalam ritual dan perilaku sosial yang menggambarkan kesadaran religius sekaligus penghormatan terhadap kearifan lokal. Praktik sosial ini memungkinkan masyarakat untuk secara bersama-sama menjalankan kewajiban moral dan budaya dalam pelestarian alam, sehingga tidak terjadi tumpang tindih nilai atau penolakan terhadap perubahan. Proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif masyarakat Banjarnayar berlangsung secara dinamis dan bertahap. Integrasi ini terjadi melalui dialog budaya, penguatan narasi agama yang sejalan dengan kearifan lokal, serta pembentukan norma sosial yang menggabungkan aspek spiritual dan praktis dalam pengelolaan lingkungan. Kesadaran ekologis tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendukung pelestarian yang berkelanjutan.



Gambar 2. Melewati kali kecil sebelum ke makam

(Sumber: Dokumentasi Peneliti 27 Juni 2025)

Dalam praktik sosial, nilai-nilai Islam seperti amanah (kepercayaan memelihara bumi), *tawakkal* (bertawakal kepada Allah setelah usaha), dan *ukhuwwah* (persaudaraan dalam menjaga lingkungan) terinternalisasi secara nyata. Hasil wawancara dengan tokoh agama setempat mengungkapkan bahwa

ajaran Islam menjadi landasan moral masyarakat dalam menjalankan tradisi, di mana menjaga alam dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab umat. Tokoh agama menegaskan bahwa pemahaman Islam mendukung kesadaran kolektif sehingga pelestarian tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga bernilai spiritual. Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam praktik pelestarian lingkungan masyarakat Banjarnyanyar meliputi konsep ketaqwaan kepada Allah sebagai khalifah di bumi (*amanah*), prinsip menjaga keseimbangan alam (*mizan*), dan kewajiban berbuat kebajikan (*ihsan*) terhadap makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan pelestarian lingkungan bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan lokal menjadi fondasi atau pilar penting dalam mendukung pelestarian lingkungan di Banjarnyanyar. Masyarakat mewarisi cara-cara spesifik dalam menjaga dan merawat lingkungan serta benda pusaka melalui tradisi turun-temurun. Pengetahuan lokal ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mengikat masyarakat dalam hubungan harmonis dengan alam. Observasi memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal memungkinkan masyarakat untuk memahami siklus alam, tata cara adat yang sesuai dengan kondisi ekologis, serta norma sosial yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan. Melalui kearifan tradisional, masyarakat mengetahui cara memanfaatkan sumber daya tanpa menimbulkan kerusakan. Dari wawancara dengan tokoh adat, dijelaskan bahwa pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem sesuai kondisi alam setempat. Pengetahuan lokal masyarakat Banjarnyanyar sangat berperan dalam pelestarian lingkungan terutama di kawasan Situs Pangrumasan. Pengetahuan ini mencakup cara-cara tradisional dalam penjagaan hutan, pengaturan pengambilan sumber daya alam, serta pemahaman terhadap siklus alam dan perubahan lingkungan. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan telah teruji secara praktik dalam menjaga keberlangsungan sumber daya serta kelestarian kawasan sekitar situs bersejarah tersebut.



Gambar 3. Bale Sawala simbol harmoni etika lingkungan
(*Sumber: Dokumentasi Peneliti 30 Juni 2025*)

Tokoh agama dan tokoh adat berperan sentral dalam membangun praktik ekologis berbasis nilai Islam dan lokal melalui fungsi edukasi, fasilitasi komunikasi antarwarga, serta pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan kelestarian alam secara spiritual sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab sosial, sedangkan secara praktis hal ini diwujudkan dalam bentuk pengelolaan sumber daya alam yang tidak merusak dan penuh rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

Faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan integrasi nilai tersebut antara lain adalah struktur sosial komunitas yang kuat, adanya tokoh agama dan adat sebagai pemimpin moral, serta mekanisme komunikasi dan pengawasan sosial yang efektif. Kehadiran dua tokoh tersebut dalam wawancara menguatkan bahwa legitimasi pelestarian lingkungan didukung oleh penghayatan kolektif dan sanksi sosial yang mengedepankan norma agama dan adat. Faktor kepemimpinan dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam mempertahankan kesinambungan tradisi pelestarian. Selain itu, adanya tokoh agama dan tokoh adat yang aktif memediasi serta memberikan narasi yang menguatkan perpaduan kedua aspek tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta keterbatasan akses edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini kadang menimbulkan ketidakseimbangan dalam penerapan prinsip pelestarian yang terintegrasi secara konsisten.

Faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan integrasi nilai tersebut meliputi kedekatan sosial antarwarga, kepercayaan bersama terhadap norma dan ajaran agama, serta peran peninggalan budaya sebagai simbol identitas komunitas. Solidaritas dan rasa memiliki terhadap tradisi dan lingkungan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap prosesi pelestarian.

Namun, tekanan modernisasi dan perubahan sosial menjadi tantangan yang perlu diantisipasi agar nilai-nilai tersebut dapat terus dipertahankan dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan masa kini. Wawasan ini penting untuk pengembangan strategi pelestarian berkelanjutan yang menghormati akar budaya sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman. Secara keseluruhan, pelestarian lingkungan di Banjarnanyar merupakan hasil sinergi antara nilai Islam dan pengetahuan lokal yang terinternalisasi melalui praktik sosial tradisional. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara aspek keagamaan dan adat membentuk pola tindakan yang mengakar dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam. Pendekatan ini menjadi model pelestarian yang kontekstual sekaligus holistik bagi komunitas Banjarnanyar.

Melalui studi terhadap situs Pangrumasan, penelitian ini menunjukkan bagaimana warisan budaya masa lalu memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemikiran dan inovasi sosial saat ini. Warisan tersebut menjadi inspirasi bagi generasi mendatang dalam memahami sejarah manusia serta menjaga relevansi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial pelestarian lingkungan di Banjarnanyar membuktikan bahwa pelestarian tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan spiritual sebagai landasan keberlanjutan yang holistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan teori ekologi budaya yang menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dan agama dalam pelestarian lingkungan. Teori ekologi budaya menyatakan bahwa pelestarian lingkungan yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek ekologis semata, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam praktik keseharian masyarakat (Rapoport, 2005). Dengan demikian, keberhasilan konservasi lingkungan sangat terkait dengan bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan tata laku masyarakat, sehingga menciptakan mekanisme pengawasan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Menurut Erhun Kula (2001), integrasi antara nilai-nilai agama dan pengetahuan lokal membentuk suatu mekanisme sosial yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran kolektif menjaga lingkungan hidup. Penelitian ini mendukung konsep tersebut dengan menunjukkan bukti empiris di Situs Pangrumasan - Banjarnanyar, di mana nilai Islam tidak hanya menjadi

pedoman spiritual, tetapi juga memperkuat pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan melalui kearifan lokal yang terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang membuktikan bahwa norma-norma keagamaan mampu memotivasi perilaku pro-lingkungan sekaligus menjadi sumber legitimasi bagi praktik konservasi (Nasr, 2002; Foltz, 2003; Nurholis et al., 2025; Nuraeni et al., 2025). Nilai-nilai Islam secara signifikan memperkuat penguasaan dan pemeliharaan lingkungan melalui penerapan kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dengan pengetahuan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang kuat dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat menjaga lingkungan (Kula, 2001; Maulana et al., 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan normatif dan praktis yang mengarahkan masyarakat pada pengelolaan lingkungan yang harmonis dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian tentang integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial pelestarian lingkungan di Banjarnayar memberikan kontribusi penting dalam memperjelas peran modal sosial sebagaimana dipaparkan Pierre Bourdieu dan Robert Putnam. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai jejaring, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berbasis agama dan adat di Banjarnayar membangun solidaritas ekologis yang kuat, memotivasi tindakan kolektif dalam pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya norma dan jaringan sosial dalam memunculkan partisipasi aktif anggota masyarakat, khususnya dalam konteks pemeliharaan sumber daya alam (Putnam, 2000).

Pendekatan ekologi sosial yang dikembangkan Murray Bookchin (1982) juga menjadi teori yang relevan untuk memahami hasil penelitian ini. Bookchin menegaskan bahwa masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan praktik budaya yang mendasarinya. Dalam konteks Banjarnayar, hubungan sosial seperti agama, adat, dan komunitas secara langsung memengaruhi upaya pelestarian lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dan budaya tidak hanya menjadi atribut simbolik, tetapi juga menentukan pola interaksi sosial dan strategi adaptasi masyarakat terhadap ekosistem, yang sejalan dengan pendekatan ekososial yang melihat kaitan erat antara sosial dan ekologi (Bookchin, 1982; Nuraeni et al., 2025).

Sosiologi agama sebagai kajian yang diperkenalkan Emile Durkheim dan kemudian diperkaya Clifford Geertz menyoroti peran agama sebagai sistem makna dan pedoman hidup yang mempengaruhi perilaku sosial. Dalam

penelitian ini, ajaran Islam seperti konsep amanah (tanggung jawab), khalifah (wakil Tuhan di bumi), dan larangan melakukan kerusakan lingkungan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata menjaga kelestarian alam. Pendekatan ini mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat Banjarnayar (Durkheim, 1912; Geertz, 1973; Maulana et al., 2025).

Pengetahuan lokal atau local wisdom, yang menurut Geertz dan Sibarani mencakup norma, tradisi, dan praktik kolektif yang adaptif terhadap ekosistem setempat, menjadi fondasi penting dalam praktik pelestarian di Banjarnayar. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi, praktik, dan cerita lokal tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengandung strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan studi Indigenous Knowledge Systems yang menekankan bahwa pengetahuan lokal merupakan hasil akumulasi pengalaman dan keberlanjutan praktik yang beradaptasi dengan lingkungan melalui waktu (Geertz, 1963; Sibarani, 2001; Maulana et al., 2025).

Integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial sebagai bentuk hibridisasi sosial juga menunjukkan bagaimana proses dialog nilai dapat menghasilkan sinergi yang harmonis. Pendekatan ekologi sosial menyoroti pelestarian lingkungan sebagai titik temu antara sistem nilai, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Ekospiritualitas, yang menegaskan keterhubungan manusia dengan alam lewat nilai-nilai etika religius, menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mempertahankan keberlanjutan sosial budaya. Hibridisasi ini memperlihatkan betapa ajaran Islam dan tradisi lokal dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman dan tindakan kolektif yang adaptif dan berkelanjutan (Bookchin, 1982; Mubarak, 2014).

Keseluruhan temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa dalam konteks Banjarnayar, modal sosial, ekologi sosial, sosiologi agama, dan pengetahuan lokal bukan teori yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi (Sudarto et al., 2024a). Interaksi antar teori ini menjelaskan bagaimana pelestarian lingkungan dipraktikkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan religius yang tidak terpisahkan dari sistem nilai masyarakat. Integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial ini menjadi model penting dalam kajian pelestarian lingkungan berbasis komunitas yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek kultural dan spiritual sebagai kekuatan sosial utama.

Relevansi temuan ini didukung studi-studi lain yang menyoroti hubungan saling melengkapi antara nilai-nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam upaya konservasi lingkungan (Nasr, 2010; Hadi, 2018; Sudarto et al., 2024b). Dimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal saling melengkapi dalam membentuk ekosistem sosial yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan alam dan sosial budaya dipertahankan secara simultan (Rachman, 2015; Azmi, 2018; Sudarto et al., 2024a); Nuraeni et al., 2025). Integrasi tersebut menciptakan suatu sistem sosial yang mendukung konservasi lingkungan secara holistik, dengan memperhatikan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya keagamaan. Dengan demikian, paradigma ini menyediakan kerangka kerja teoritis dan praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat argumen bahwa pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat itu sendiri, khususnya dalam komunitas yang kuat religiusnya.

SIMPULAN

Integrasi nilai Islam dan pengetahuan lokal dalam praktik sosial pelestarian lingkungan di Banjarnayar secara efektif menciptakan pendekatan yang berkelanjutan dan berakar kuat pada budaya serta agama setempat. Sinergi antara keduanya memperkuat legitimasi sosial dan religius praktik pelestarian yang diinternalisasi secara kolektif oleh masyarakat. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran bersama yang dipupuk melalui nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang telah lama terjaga.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pelestarian lingkungan yang mengedepankan perpaduan antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan dan kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk meningkatkan program edukasi yang berbasis pada integrasi nilai Islam dan kearifan lokal, menyusun kebijakan pelestarian yang peka terhadap aspek budaya, serta mengembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat komitmen kolektif dalam pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelzaher, D. M., Kotb, A., & Helfaya, A. (2019). Eco-Islam: Beyond the principles of why and what, and into the principles of how. *Journal of Business Ethics*, 155(3), 623-643. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3518-2>
- Anabarja, S., & Mubah, A. S. (2021). The Islamic Environmentalism in Eco-Pesantren Initiatives: Integrating the Sustainable Development Values in Islamic Boarding School. *Journal of International Studies on Energy Affairs*, 2(1), 75-90. <https://doi.org/10.51413/jisea.Vol2.Iss1.2021.75-90>
- Anggadwita, G., Dana, L. P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580-1604. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-11-2020-0797>
- Azmi, M. (2018). The role of Islamic values in sustainable development. *International Journal of Islamic Thought*, 12(1), 45-59.
- Bandura, A. (2007). Impeding ecological sustainability through selective moral disengagement. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 2(1), 8-35. <https://doi.org/10.1504/IJISD.2007.016056>
- Baumgartner, R., Karanth, G. K., Aurora, G. S., & Ramaswamy, V. (2019). In dialogue with indigenous knowledge: sharing research to promote empowerment of rural communities in India. In *Investigating Local Knowledge* (pp. 207-232). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429199387-10>
- Berkes, F. (1999). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Taylor & Francis.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology*. Routledge.
- Bookchin, M. (1982). *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*. AK Press.
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's perspective on environmental sustainability: a conceptual analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Buscher, B., & Fletcher, R. (2020). *The conservation revolution: radical ideas for saving nature beyond the Anthropocene*. Verso Books.
- Campbell, R., Pound, P., Morgan, M., Daker-White, G., Britten, N., Pill, R., ... & Donovan, J. (2012). *Evaluating meta ethnography: systematic analysis and synthesis of qualitative research*. <https://doi.org/10.3310/hta15430>
- Cheema, A. R. (2012). *Exploring the role of the mosque in dealing with disasters: a case study of the 2005 earthquake in Pakistan: a dissertation presented in fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Development*

Antoni, M. R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarmasin. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2). 184 – 205.

Studies at Massey University, New Zealand (Doctoral dissertation, Massey University).

Chen, X., & Wan, P. (2020). Social trust and corporate social responsibility: Evidence from China. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 485-500. <https://doi.org/10.1504/IJISD.2007.016056>

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Davis, K., Drey, N., & Gould, D. (2009). What are scoping studies? A review of the nursing literature. *International journal of nursing studies*, 46(10), 1386-1400. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2009.02.010>

Denzin, N., & Lincoln, Y. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.

Foltz, R. (2003). Environmental Ethics and Islam: Principles and Practice. *Islamic Horizons*.

Geertz, C. (1963). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hadi, S. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682. <https://doi.org/10.3390/su151310682>

Hathaway, M. (2010), The Emergence Of Indigeneity: Public Intellectuals and an Indigenous Space in Southwest China. *Cultural Anthropology*, 25: 301-333. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2010.01060.x>

Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1). e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>

Idris, M., bin Tahir, S. Z., Yusuf, N., Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusriadi, Y. (2021). The implementation of religious moderation values in islamic education and character subject at state senior high school 9 Manado. *Academy of Strategic Management Journal*, 20, 1-16.

Kamali, M. H. (2016). Islam and sustainable development. *ICR Journal*, 7(1), 8-26. <https://doi.org/10.52282/icr.v7i1.281>

Kula, E. (2001). Islam and environmental conservation. *Environmental Conservation*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.1017/S0376892901000017>

- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Luthans, F., Luthans, B. C., & Luthans, K. W. (2015). Organizational behavior: An evidence-based approach. *Iap*. <http://197.156.112.159:80/xmlui/handle/123456789/1424>
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic approach for environmental conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286-305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2). 38–51. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.19466>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent social sciences*, 5(1), 1653531. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Moore, J. W. (2017). The Capitalocene, Part I: on the nature and origins of our ecological crisis. *The Journal of peasant studies*, 44(3), 594-630. <https://doi.org/10.1080/03066150.2016.1235036>
- Mubarok, H. (2014). Ekospiritualitas dan Peranannya dalam Konservasi Lingkungan. *Jurnal Studi Islam*.
- Mohammed, I. I. S. (2016). *The implementation of environmental education at Muslim schools in Gauteng: A case study*. University of South Africa (South Africa).
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181. <https://www.ijhssnet.com/journal/index/1114>
- Nasr, S. H. (2002). Islam and the Environment. *Islamic Studies*, 41(2), 243-268.
- Newman, P., & Jennings, I. (2012). *Cities as sustainable ecosystems: principles and practices*. Island press.
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>

- Antoni, M. R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnegara. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2). 184 – 205.
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Peterson, R. B., Russell, D., West, P., & Brosius, J. P. (2010). Seeing (and doing) conservation through cultural lenses. *Environmental management*, 45(1), 5-18. <https://doi.org/10.1007/s00267-008-9135-1>
- Posey, D. A. (1999). *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity*. United Nations Environment Programme.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rachman, A. (2015). Islam and local wisdom in environmental conservation: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Robinson, J. G. (2011). Ethical pluralism, pragmatism, and sustainability in conservation practice. *Biological Conservation*, 144(3), 958-965. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2010.04.017>
- Sabrina, R. (2020). Environmental and Sustainable Development in Islamic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 2975-2985. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1320>
- Safi, S., Thiessen, T., & Schmailzl, K. J. (2018). Acceptance and resistance of new digital technologies in medicine: qualitative study. *JMIR research protocols*, 7(12), e11072. <https://doi.org/10.2196/11072>
- Sazali, M. (2023). Pesantren Dan Konservasi Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darumhyiddin Nw Lombok Timur). *KOMUNITAS*, 14(1), 120–128. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.6197>
- Scott, J. C. (1998). *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press.
- Sibarani, M. (2001). *Local Wisdom in Environmental Management*. Bandung: LP3ES.
- Soemitra, A. (2014). People Empowerment Strategies Through the Mosques: Case Study of Masjid Al-Jihad Brayan Medan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.431>
- Sterman, J. (2002). *System Dynamics: systems thinking and modeling for a complex world*. <http://hdl.handle.net/1721.1/102741>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas

Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>

Sudarto, S., Warty, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>

Sule, M. M., & Musa, S. A. (2025). Islam and Environmental Stewardship: Da'wah as a Viable Alternative. *Ishraqi*, 24(1), 237-256. <https://journals2.ums.ac.id/ishraqi/article/view/10683>

Vogt, M., & Weber, C. (2020). The role of universities in a sustainable society. Why value-free research is neither possible nor desirable. *Sustainability*, 12(7), 2811. <https://doi.org/10.3390/su12072811>

Weber, M. (1922). *Economy and Society*. University of California Press.